



## ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA PBI UGN

**YUSWIN HARPUTRA<sup>1\*</sup>**

Pendidikan Bahasa Inggris  
Universitas Graha Nusantara  
[yuswinharputra63@gmail.com](mailto:yuswinharputra63@gmail.com)

**YULIA RIZKI RAMADHANI<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa Inggris  
Universitas Graha Nusantara  
[yuliadamanik44@gmail.com](mailto:yuliadamanik44@gmail.com)

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i2.314>

### ABSTRAK

Zaman Era 4.0 yang didominasi oleh teknologi digital telah memicu perubahan dalam preferensi media, dengan penggunaan media kertas mulai berkurang. Generasi Z saat ini lebih condong kepada membaca melalui perangkat digital, yang pada gilirannya membuat mereka semakin terputus dari realitas sekitarnya. Ironisnya, hal ini dapat mengakibatkan sikap apatis dan bahkan yang lebih serius, mudah terpapar oleh informasi palsu atau hoaks. Kemampuan membaca dengan pemahaman yang mendalam dapat berperan penting dalam melatih generasi Z untuk berpikir secara kritis. Keahlian membaca ini membantu mahasiswa di berbagai bidang, termasuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mampu mengurai informasi, serta menjauhkan diri dari penyebaran berita palsu guna menjaga integritas akademik. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan yang ada di kalangan mahasiswa dan dosen dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kritis. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mereka mengharapkan adanya sarana pembelajaran yang menarik, fleksibel dalam hal waktu, serta sederhana dalam penggunaannya di mana pun mereka berada. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa untuk melakukan latihan secara mandiri dan meningkatkan kemampuan membaca kritis mereka.

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 22/06/2023

Revisi : 12/07/2023

Disetujui : 15/07/2023

**Penulis Korespondensi :**

[yuswinharputra63@gmail.com](mailto:yuswinharputra63@gmail.com)  
(Yuswin Harputra)

**Kata Kunci : analisis kebutuhan, media membaca kritis, literasi digital**

### A. PENDAHULUAN

Generasi Z yang dikenal dengan generasi haus akan kemajuan teknologi menuntut putaran informasi yang sangat cepat. Dengan berkembangnya teknologi, bebasnya informasi yang tersebar di dunia maya atau media sosial tentunya harus



diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis generasi Z ini sehingga tidak mudah terbawa oleh imbas negatif dari perkembangan digital. Untuk bisa berpikir kritis maka generasi Z harus dibekali dengan keterampilan membaca kritis, karena dengan berlatih membaca kritis secara otomatis mereka akan bisa berpikir kritis.

Nash (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Constructing Meaning Online: Teaching Critical Reading in a Post-Truth Era” menemukan bahwa meskipun mahasiswa mahir dalam penggunaan digital, web, media sosial, namun mereka tidak mahir dalam mengkritisi suatu teks digital. Dengan model pembelajaran inkuiri digital dan pedagogi kritis mahasiswa bisa mengkonsep pertanyaannya dan rasa ingin tahunya sehingga mereka bisa membaca kritis kritis dan berpikir kritis. Hal ini bisa menjadi suatu bukti bahwa mahasiswa belum dibekali dengan alur berpikir kritis yang bisa diawali dengan keterampilan membaca kritis.

Sebagai seorang Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, pengalaman peneliti telah menghadapi kesulitan dalam membimbing mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis, terutama dalam menganalisis teks wacana bahasa Inggris. Kesulitan ini juga ternyata menjadi tantangan yang dihadapi oleh rekan-rekan dosen di berbagai Perguruan Tinggi lain. Penemuan ini diperkuat oleh temuan dari beberapa penelitian terkait, seperti yang dilaporkan oleh Fakhriyah (2014) dalam penerapan problem based learning untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, Nurmahanani (2016) dalam penerapan strategi metakognisi dan berpikir kritis dalam menulis argumentasi mahasiswa PGSD, serta Siswati et al. (2020) dalam mengeksplorasi hubungan antara berpikir kritis, metakognisi, dan hasil belajar mahasiswa biologi melalui penerapan model pembelajaran RWRS. Temuan-temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam banyak kasus, ditemukan kesamaan dalam tantangan yang dihadapi oleh para dosen dalam mengajar mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca kritis yang kemudian mendukung perkembangan berpikir kritis mereka. Kendala-kendala ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemilihan bahan ajar yang tepat, metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif, keterbacaan teks yang digunakan, dan peran media dalam proses pembelajaran. Diperhatikan juga bahwa mahasiswa, yang pada umumnya berusia antara 18 hingga 21 tahun, seharusnya sudah berada pada level membaca kritis menurut teori Fry yang menekankan perkembangan literasi.

Dalam berbagai bidang ilmu, kesulitan mengajarkan membaca kritis untuk mengasah berpikir kritis mahasiswa juga menjadi isu yang relevan. Contohnya, dalam bidang sosiologi, Goldstein (2020) menekankan bahwa melatih mahasiswa membaca kritis dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menganalisis secara kritis berbagai konten, termasuk dialog kritis, analisis artefak, kajian literatur, dan evaluasi kerangka kerja berdasarkan penelitian orang lain. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hogan (2017) dalam konteks pengajaran sejarah, menyoroti kesulitan guru dalam mengenalkan konsep sejarah dunia kepada siswa. Melalui pelatihan membaca kritis dengan menggunakan bahan bacaan yang kompleks, siswa dapat lebih memahami sejarah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penting untuk memberikan perhatian khusus dalam mengajarkan mahasiswa membaca kritis, karena ini akan membantu

melatih mereka menjadi calon guru yang mampu mendukung perkembangan berpikir kritis siswa mereka di masa depan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sangat penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar siswa merujuk pada perbedaan dalam tingkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki oleh siswa pada saat awal pembelajaran dibandingkan dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diharapkan mereka capai melalui proses pembelajaran. Proses analisis kebutuhan adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan yang harus diatasi, sehingga tindakan yang tepat dapat diambil (Alfiriani et al., 2017; Sukardi, 2022). Dengan kata lain, analisis kebutuhan belajar siswa adalah upaya untuk memahami dan menciptakan hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar siswa, yang pada akhirnya akan membantu mereka mencapai tujuan belajar mereka dengan lebih efektif.

Penelitian analisis kebutuhan pernah dilakukan oleh Alfiriani et al., (2017) berfokus pada kebutuhan belajar mahasiswa dalam mata kuliah strategi pembelajaran TI. Hasil analisis menyajikan bahwa mahasiswa merasa perlu adanya media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi, seperti E-Learning dengan video serta sumber belajar yang variatif, interaktif, dan relevan dengan konteks nyata. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan media, model pembelajaran, serta strategi yang mempertimbangkan kebutuhan belajar mahasiswa, dengan tujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Selanjutnya, Jayanti et al., (2017) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memberikan kuesioner kepada guru dan siswa dari tiga sekolah di lima kabupaten/kota di Provinsi Lampung selama bulan Juli-Agustus 2017. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan praktikum dalam mengajar. Media pendidikan yang paling umum digunakan oleh guru adalah powerpoint, video, dan foto. Namun, pemanfaatan sumber belajar dan media pendidikan berbasis lokal masih terbatas di lingkungan sekolah dan belum memanfaatkan potensi lokal di kabupaten yang ada. Sebagian besar siswa merasa perlu mengintegrasikan unsur kemampuan dan kearifan lokal dalam pembelajaran biologi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal di kabupaten tersebut untuk materi biologi kelas X SMA di Provinsi Lampung.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kebutuhan dalam penggunaan media pembelajaran di lingkungan kampus. Penelitian ini melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami bagaimana media pembelajaran digunakan dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) FKIP UGN.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua metode utama, yaitu wawancara dan pengamatan langsung terkait dengan penggunaan media pembelajaran dalam mata kuliah Membaca, yang dihadiri oleh mahasiswa semester 4 serta dosen pengajar mata kuliah tersebut. Dalam proses wawancara, dosen diajukan pertanyaan seputar penggunaan media pembelajaran dalam konteks membaca kritis di kelas. Sementara itu, pengamatan langsung dilakukan untuk memperkuat

analisis dengan mengamati secara mendalam bagaimana media pembelajaran digunakan dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) FKIP UGN.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik terkait penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di Program Studi PBI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang cara meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca kritis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendukung pengembangan dan peningkatan metode pengajaran di Program Studi PBI. Instrumen dibuat dengan memperhatikan 5 aspek yang terdiri dari : (1) pengalaman mendapatkan materi membaca kritis; (2) pemahaman mahasiswa tentang membaca kritis; (3) sarana belajar apa yang diinginkan mahasiswa; (4) media pembelajaran seperti apa yang diinginkan mahasiswa dan (5) website seperti apa yang diinginkan mahasiswa. Kelima aspek tersebut digunakan karena dianggap aspek utama yang perlu diamati dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran membaca kritis. Pengamatan dilakukan mahasiswa semester empat.

Dalam hal ini peneliti membagikan link google form kepada 23 mahasiswa semester 4 untuk mengetahui : (1) pengalaman mendapatkan materi membaca kritis; (2) pemahaman mahasiswa tentang membaca kritis; (3) sarana belajar apa yang diinginkan mahasiswa; (4) media pembelajaran seperti apa yang diinginkan mahasiswa dan (5) website seperti apa yang diinginkan mahasiswa.

Data hasil wawancara dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis diarahkan kepada alasan rendah atau tingginya penggunaan media pembelajaran di setiap jenjang. Hasil analisis data berupa uraian secara deskriptif.

### C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan beragam aspek yang relevan dengan kebutuhan media pembelajaran mahasiswa dalam konteks pembelajaran membaca kritis. Berikut tabel Kebutuhan Media Pembelajaran Mahasiswa berdasarkan hasil penelitian :

**Tabel 1**  
**Kebutuhan Media Pembelajaran Mahasiswa PBI UGN**

Indikator	Persentase (%)
Pengalaman membaca	87%
Pemahaman membaca kritis	
- Tidak paham	26.1%
- Mungkin paham	26.1%
- Paham	47.8%
Sarana yang diinginkan mahasiswa	
- Media	95.7%
- Modul	4.3%
Media yang diinginkan mahasiswa	
- Media berbasis digital	82.6%
- Media cetak	17.4%
Pilihan media digital yang diinginkan mahasiswa	
- Website	65.2%

- Mobile application	34.8%
Kriteria website yang diinginkan mahasiswa	
- Mudah diakses	91.3%
- Tidak memakan banyak kuota	52.2%
- Ruang menu yang sederhana	43.5%
- Menggunakan bahasa Indonesia	47.8%
- Terdapat menu video pengantar	17.4%
- Banyak teks bacaan	26.1%
- Terdapat menu Latihan/simulasi	26.1%
- Terdapat menu penilaian	17.4%

Sumber: Pengolahan data 2023

Pertama, sebagian besar mahasiswa, yaitu 87%, telah memiliki pengalaman dalam membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa materi membaca kritis sudah diajarkan kepada mereka, khususnya dalam kurikulum semester empat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris (PBI). Namun, penting untuk mencatat bahwa pemahaman mereka tentang membaca kritis masih menjadi perhatian. Dari persentase tersebut, sebanyak 26.1% mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak paham, 26.1% mungkin paham, dan hanya 47.8% yang mengaku paham. Fakta ini memberikan sinyal bahwa ada potensi nilai membaca kritis yang rendah, sehingga perlu tindakan yang konkret untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca kritis mahasiswa.

Kemudian, untuk memfasilitasi pembelajaran membaca kritis, penelitian ini menawarkan dua pilihan sarana, yaitu media dan modul. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 95.7% mahasiswa lebih memilih media sebagai sarana pembelajaran, sedangkan hanya 4.3% yang lebih memilih modul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengharapkan media sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Dalam konteks media pembelajaran yang diinginkan mahasiswa, 82.6% mahasiswa memilih media berbasis digital, sedangkan hanya 17.4% yang lebih memilih media cetak. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih suka menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pemilihan media digital sebagai fokus utama dalam pengembangan sarana pembelajaran membaca kritis akan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Selanjutnya, dalam kategori media digital, penelitian ini menawarkan dua pilihan, yaitu website dan mobile application. Hasil menunjukkan bahwa 65.2% mahasiswa lebih memilih website, sementara 34.8% memilih mobile application. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menginginkan website sebagai platform pembelajaran mereka.

Terakhir, terkait dengan kriteria website yang diinginkan oleh mahasiswa, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Sebanyak 91.3% mahasiswa menginginkan website yang mudah diakses, yang menunjukkan pentingnya antarmuka yang sederhana dan navigasi yang intuitif. Selain itu, 52.2% mahasiswa mengharapkan website yang tidak memakan banyak kuota, yang menunjukkan pentingnya efisiensi dalam penggunaan data internet. Sebanyak 43.5% mahasiswa menginginkan ruang menu yang sederhana, dan 47.8% menginginkan website yang menggunakan bahasa Indonesia, menekankan pentingnya bahasa yang akrab bagi

mahasiswa. Terdapat juga permintaan untuk menyediakan menu video pengantar sebanyak 17.4%, banyak teks bacaan sebanyak 26.1%, menu latihan/simulasi sebanyak 26.1%, dan menu penilaian sebanyak 17.4%. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menginginkan beragam fitur yang dapat mendukung pembelajaran membaca kritis mereka.

Dalam rangka mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, temuan ini memberikan panduan berharga untuk merancang dan mengembangkan media berbasis digital, khususnya website, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Diperlukan perhatian khusus terhadap aspek-aspek seperti kemudahan akses, efisiensi data, bahasa yang digunakan, serta fitur-fitur tambahan seperti video pengantar, teks bacaan, latihan/simulasi, dan penilaian.

Analisis kebutuhan dosen peneliti memberikan lima pertanyaan yang mengandung aspek 1) apakah pokok bahasan membaca kritis sudah diberikan di semester 4; 2) hasil evaluasi keterampilan membaca kritis; 3) kendala pembelajaran pokok bahasan membaca kritis; 4) hal-hal yang telah dilakukan untuk mengurangi kendala tersebut; dan 5) kebutuhan dosen. Lima aspek tersebut dipilih karena dianggap penting untuk melihat bagaimana pembelajaran pokok bahasan membaca kritis dilaksanakan dan solusi apa yang bisa ditawarkan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil wawancara tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Analisis Kebutuhan Dosen**

No	Aspek	Jawaban
1	Apakah Saudara telah mengajarkan pokok bahasan membaca kritis?	Sudah
2	Bagaimana hasil dari evaluasi membaca kritis mahasiswa Saudara?	± 8 mahasiswa memahami dan menguasai membaca kritis dan sisanya kurang menguasai
3	Apakah ada kendala dalam mengajarkan membaca kritis?	Ada, seperti mahasiswa sulit konsentrasi, mahasiswa awam akan informasi yang disampaikan di teks bacaan yang disediakan, dll
4	Hal-hal apasajakah yang telah Saudara lakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa?	Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil agar bisa konsentrasi, memberikan teks bacaan atau kasus yang dekat dengan lingkungan mereka, menggunakan modul membaca kritis, dll
5	Apa yang diharapkan Saudara sebagai dosen mata kuliah Membaca?	Harapannya ada media yang menarik bisa membantu mahasiswa untuk belajar mandiri, menambah wawasan mahasiswa, menggerakkan mahasiswa untuk berpikir kritis.

Sumber: Pengolahan data 202

Dilihat dari tabel di atas, bahwa dosen telah menyampaikan pokok bahasan membaca kritis, namun hasil dari keterampilan membaca kritis masih kurang. Dosen selaku pembelajar juga telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan membagi kelompok kecil agar

mahasiswa bisa konsentrasi, memilih teks bacaan sesuai dengan lingkungan terdekat mereka agar mereka mudah memahami teks bacaan tersebut. Dosen mengharapkan adanya media yang menarik yang mampu melatih mahasiswa belajar mandiri.

Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan media membaca kritis berbasis website. Dengan berbasis website maka kebutuhan mahasiswa dan dosen bisa terpenuhi sehingga kemampuan membaca kritis mahasiswa meningkat.

Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan media membaca kritis berbasis website, memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Keputusan peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan media membaca kritis berbasis website didasarkan pada beberapa manfaat yang sangat signifikan. Pertama, penggunaan website sebagai media pembelajaran memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk mengakses materi dan sumber daya secara mudah, kapan saja, dan di mana saja. Ini mengatasi hambatan geografis dan memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa dari berbagai lokasi untuk mendapatkan manfaat pembelajaran. Kedua, media membaca kritis berbasis website dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Mereka dapat aktif terlibat dalam membaca dan memahami konten yang relevan serta melatih keterampilan berpikir kritis melalui latihan-latihan yang disediakan. Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan bidang studi mereka. Dengan cara ini, mereka dapat mengintegrasikan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka tentang materi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk dunia nyata. Keempat, penggunaan media membaca kritis berbasis website dapat membantu mengurangi kecurangan akademik. Dalam lingkungan online, dosen dapat menerapkan strategi evaluasi yang lebih efektif, seperti pengujian adaptif atau tugas yang unik untuk setiap mahasiswa. Hal ini juga mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan. Terakhir, dengan mengadopsi media pembelajaran berbasis website, institusi pendidikan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Mereka dapat menggabungkan fitur interaktif, multimedia, dan alat kolaborasi dalam platform pembelajaran online, yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

#### **D. PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, dilakukan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam konteks pembelajaran membaca kritis. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pokok bahasan membaca kritis telah diajarkan, hasil evaluasi keterampilan membaca kritis mahasiswa, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran membaca kritis, tindakan yang telah diambil untuk mengatasi kendala tersebut, serta kebutuhan dosen dalam pengajaran mata kuliah Membaca. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan yang relevan.

Dalam hal pengajaran, ditemukan bahwa pokok bahasan membaca kritis telah diajarkan pada mahasiswa di semester empat. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang memahami dan menguasai membaca kritis, sementara sebagian lainnya masih kurang menguasai. Ini menunjukkan adanya potensi masalah dalam metode pengajaran yang perlu diperbaiki.

Dosen sebagai pemegang peran kunci dalam pembelajaran telah melakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Upaya ini termasuk membagi mahasiswa menjadi kelompok kecil agar mereka dapat lebih fokus, memilih teks bacaan yang sesuai dengan lingkungan mereka, dan menggunakan modul membaca kritis. Namun, harapannya adalah adanya media yang lebih menarik yang dapat membantu mahasiswa belajar mandiri, menambah wawasan, dan menggerakkan mereka untuk berpikir kritis.

Berdasarkan analisis ini, peneliti memutuskan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan media membaca kritis berbasis website. Keputusan ini didasarkan pada beberapa manfaat signifikan yang akan diperoleh dari pendekatan ini. Pertama, penggunaan website sebagai media pembelajaran memungkinkan akses yang mudah dan fleksibel bagi mahasiswa dan dosen. Mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, mengatasi hambatan geografis, dan memberikan peluang yang sama bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Kedua, media membaca kritis berbasis website dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan analisis, interpretasi, dan evaluasi informasi secara kritis. Dengan konten yang relevan dan latihan-latihan yang disediakan, mahasiswa dapat aktif terlibat dalam pembelajaran membaca kritis dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan bidang studi mereka. Ini memungkinkan integrasi teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka tentang materi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk dunia nyata.

Keempat, penggunaan media membaca kritis berbasis website dapat membantu mengurangi kecurangan akademik. Dosen dapat menerapkan strategi evaluasi yang lebih efektif dalam lingkungan online, dan mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Terakhir, dengan adopsi media pembelajaran berbasis website, institusi pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Mereka dapat mengintegrasikan fitur interaktif, multimedia, dan alat kolaborasi dalam platform pembelajaran online, yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

Temua dalam penelitian ini telah mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran membaca kritis, dan solusinya adalah mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan media berbasis website. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa dan pengajaran mata kuliah Membaca secara lebih efektif.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan pentingnya pengembangan keterampilan membaca kritis di kalangan mahasiswa di lingkungan pendidikan



tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memerlukan peningkatan dalam pemahaman membaca kritis, meskipun mereka memiliki pengalaman membaca yang cukup. Preferensi mahasiswa terhadap media pembelajaran menyoroti kepentingan penggunaan teknologi, khususnya website, sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dosen, dalam wawancara, telah berusaha untuk mengatasi kendala pembelajaran dan berharap adanya media yang menarik untuk memotivasi mahasiswa dalam berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis ini, penelitian memutuskan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan media membaca kritis berbasis website. Keputusan ini memiliki potensi manfaat signifikan, seperti peningkatan aksesibilitas, keterampilan analisis, pembelajaran berbasis proyek, dan pencegahan kecurangan akademik. Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pendidikan tinggi di Indonesia, menekankan perlunya upaya lebih besar dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis mahasiswa dan memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan media pembelajaran inovatif yang dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan pembelajaran dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin kompleks.

## REFERENSI

- Alfiriani, A., Hutabri, E., & Pratama, A. (2017). Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran TI. *Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017*, 2.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Goldstein, J. (2020). Critical Reading in Sociology: Developing Confidence to Know the World. *Critical Reading Across the Curriculum: Volume 2: Social and Natural Sciences*, 117–131.
- Hogan, M. (2017). Teaching Critical Reading of Historical Texts. *Critical Reading Across the Curriculum: Humanities*, 1, 123–140.
- Jayanti, U. N. A. D., Susilo, H., & Suarsini, E. (2017). Analisis kebutuhan bentuk sumber belajar dan media pembelajaran biologi berbasis potensi lokal untuk kelas X SMA di Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017*, 2.
- Nash, B. L. (2021). Constructing meaning online: Teaching critical reading in a post-truth era. *The Reading Teacher*, 74(6), 713–722.
- Nurmahanani, I. (2016). Penerapan Strategi Metakognisi dan Berpikir Kritis dalam Menulis Argumentasi pada Mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1).
- Siswati, B. H., Hariyadi, S., & Corebima, A. D. (2020). Hubungan Antara Berpikir Kritis Dan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Biologi Dengan Penerapan Model Pembelajaran Rwrws. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 74–82.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.